

Analisis Elastisitas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi

Dikky Nur Hidayat^{1*}, Agung², Amin Pujiati³, Dyah Maya Nihayah⁴
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang^{1,2,3,4}

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received May 27th, 2024

Revised June 2nd, 2024

Accepted June 7th, 2024

Keywords:

food commodities

demand

elasticity

Kata Kunci

komoditas pangan

permintaan

elastisitas

ABSTRACT

Food commodities are important for the state to pay attention to, the need for a staple must be fulfilled by the government for its people. However, in this study, researchers focus on the demand for food commodities, namely beef. Where the level of beef consumption in 2023 has decreased compared to 2022. It is interesting to study what factors affect the amount of beef demand, and how the level of beef elasticity itself. This research method uses a literature review study, through collecting relevant research articles and also using elasticity analysis to see the elastic value of beef demand. The results show that several factors affect the demand for beef, including 1) the price of beef, 2) the price of substitute goods, 3) the income per capita of the community. Per capita income of the community.

ABSTRAK

Komoditas pangan menjadi penting diperhatikan oleh negara, kebutuhan akan suatu bahan pokok haruslah dipenuhi pemerintah untuk masyarakatnya. Akan tetapi, pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada permintaan komoditas pangan, yaitu daging sapi. Dimana tingkat konsumsi daging sapi tahun 2023 mengalami penurunan dibanding 2022. Hal ini menarik untuk diteliti, apa saja faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan daging sapi, dan bagaimana tingkat elastisitas daging sapi itu sendiri. Metode penelitian ini menggunakan studi kajian literatur, melalui pengumpulan artikel penelitian yang relevan dan juga menggunakan analisis elastisitas untuk melihat nilai elastis dari permintaan akan daging sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan daging sapi, antara lain 1) harga daging sapi, 2) harga barang substitusi, 3) Pendapatan perkapita masyarakat.

*Corresponding author :

Address : Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail : dikynurhidayat1@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan menjadi hal yang sangat krusial bagi masyarakat (Fauzi et al., 2023). Pada dasarnya setiap individu memiliki tingkat konsumsinya masing-masing, dan tentu saja memiliki referensi akan kebutuhan pokok yang dikonsumsi setiap harinya. Semisal saja, kebutuhan protein bagi individu satu dengan individu lain tentu berbeda, setidaknya saat ini bagi masyarakat Indonesia, umumnya untuk memenuhi asupan protein seringkali mengkonsumsi berbagai jenis daging, seperti daging sapi, daging ayam, ikan, atau bahkan telur (Saragih et al., 2023).

Sedangkan berdasarkan jenis-jenis sumber protein harian yang sering dikonsumsi masyarakat, daging sapi menjadi jenis daging dengan harga tertinggi bila dibandingkan berbagai jenis daging lainnya, pada September tahun 2024 harga daging sapi menyentuh angka Rp 130.520/kg. Harga ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan daging ayam Rp 36.520/kg, dan telur Rp 28.870/kg (Nasional, 2024). Dengan pilihan konsumsi protein harian, masyarakat cenderung memilih komoditas pangan yang murah, karena hal itu daging sapi tidak menjadi pilihan utama konsumsi protein masyarakat. Adapun tingkat konsumsi daging sapi perkapita pada tahun 2023 sebesar 2.44 kilogram, hal ini menjadikan tingkat konsumsi rata-rata daging sapi masyarakat Indonesia lebih kecil dibanding rata-rata global, yaitu sebesar 6.31 kilogram/kapita/tahun.

Setidaknya selama harga daging sapi tidak mengalami lonjakan yang signifikan. Permintaan daging sapi di masyarakat biasanya akan melonjak tinggi saat hari-hari besar, dengan permintaan yang tinggi di masyarakat, sesuai teori penawaran bila kuantitas permintaan naik, maka harga dari barang tersebut akan naik (Yusuf, 2012).

Selain itu, pendapatan masyarakat juga akan mempengaruhi pola konsumsi, menurut Keynes, salah satu faktor utama yang menentukan konsumsi rumah tangga tidak lain adalah pendapatan yang diterima rumah tangga. Dalam arti lain, pemilihan konsumsi masyarakat, contohnya konsumsi protein, akan sangat dipengaruhi oleh jumlah pendapatan perkapita setiap individu. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima, maka semakin besar konsumsi yang dikeluarkan (Mankiw, 2016).

Berkaitan dengan adanya barang substitusi daging sapi dan tingkat pendapatan yang mempengaruhi konsumsi daging sapi di masyarakat. Hal ini bisa diukur dengan analisis elastisitas harga, silang dan pendapatan pada daging sapi terhadap daging ayam, serta telur. Elastisitas merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga atau faktor-faktor lainnya terhadap perubahan permintaan suatu komoditas (Kustiawati et al., 2022). Sedangkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh harga daging ayam, telur, dan tingkat pendapatan perkapita terhadap permintaan daging sapi, ini akan dilihat dari literatur review yang telah disusun berupa penelitian terdahulu yang juga meneliti dengan topik sama.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Permintaan

Teori permintaan atau konsumsi merupakan salah satu konsep dasar dalam ekonomi yang menjelaskan bagaimana perilaku konsumen memengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa di pasar. Teori ini berfokus pada bagaimana konsumen, yang diasumsikan memiliki keterbatasan sumber daya seperti pendapatan, memaksimalkan utilitas atau kepuasan dari

konsumsi berbagai barang dan jasa. Secara sederhana, teori ini menunjukkan hubungan antara harga barang, pendapatan konsumen, preferensi individu, serta kuantitas barang yang diminta (Zakaria, 2012).

Menurut hukum permintaan, ketika harga suatu barang meningkat, *ceteris paribus* (dengan asumsi faktor lain tetap), jumlah barang yang diminta konsumen cenderung menurun, dan sebaliknya, ketika harga turun, permintaan terhadap barang tersebut meningkat. Hal ini dikenal sebagai hubungan negatif antara harga dan kuantitas yang diminta. Hukum ini terjadi karena, pada harga yang lebih tinggi, konsumen cenderung mencari substitusi atau mengurangi konsumsi untuk menjaga daya beli.

Teori permintaan juga melibatkan konsep elastisitas permintaan, yang mengukur sejauh mana kuantitas yang diminta berubah seiring perubahan harga. Permintaan elastis menunjukkan bahwa perubahan harga memiliki dampak signifikan terhadap permintaan, sementara permintaan inelastis menunjukkan bahwa perubahan harga hanya berdampak kecil (Purnomo, 2022). Faktor-faktor seperti ketersediaan barang substitusi, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk barang tersebut, dan kebutuhan atau kemewahan barang sangat memengaruhi elastisitas permintaan.

Elastisitas

Elastisitas dalam mikroekonomi adalah konsep yang menggambarkan sejauh mana respons perubahan satu variabel ekonomi terhadap perubahan variabel lainnya, khususnya dalam konteks permintaan dan penawaran (Purnomo, 2022). Elastisitas ini memainkan peran penting dalam analisis ekonomi karena memberikan gambaran tentang sensitivitas konsumen dan produsen terhadap perubahan harga, pendapatan, atau faktor lainnya. Dalam konteks permintaan, elastisitas harga permintaan (*price elasticity of demand*) adalah ukuran utama yang menunjukkan sejauh mana kuantitas barang atau jasa yang diminta berubah ketika harga barang tersebut berubah. Permintaan dianggap elastis jika perubahan harga menyebabkan perubahan yang signifikan dalam jumlah barang yang diminta, sedangkan permintaan dianggap inelastis jika perubahan harga hanya menghasilkan sedikit perubahan dalam kuantitas yang diminta.

Elastisitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketersediaan barang substitusi, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli barang tersebut, apakah barang tersebut termasuk barang mewah atau kebutuhan pokok, serta jangka waktu pengamatan. Misalnya, barang-barang yang memiliki banyak substitusi cenderung memiliki permintaan yang elastis karena konsumen dapat dengan mudah beralih ke barang lain jika harga naik. Sebaliknya, barang yang dianggap esensial, seperti obat-obatan penting, sering kali memiliki permintaan yang inelastis karena konsumen tetap membutuhkannya meskipun harganya naik (Rini et al., 2023).

Teori Harga

Teori harga dalam ilmu ekonomi adalah salah satu konsep fundamental yang menjelaskan bagaimana harga barang dan jasa ditentukan di pasar melalui interaksi antara penawaran dan permintaan. Harga, dalam konteks ekonomi, bukan hanya angka yang ditetapkan oleh produsen atau penjual, melainkan hasil dari keseimbangan dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keinginan konsumen, biaya produksi, persaingan, dan kebijakan pemerintah. Menurut teori harga, harga suatu barang akan cenderung bergerak menuju titik keseimbangan, di mana kuantitas barang yang diminta konsumen

sama dengan kuantitas yang ditawarkan oleh produsen. Titik ini disebut sebagai harga keseimbangan atau harga ekuilibrium, yang secara alami mengelola sumber daya di pasar terbuka.

Teori harga juga melibatkan elastisitas harga, yang mengukur sejauh mana respons kuantitas yang diminta atau ditawarkan terhadap perubahan harga. Barang-barang yang memiliki permintaan elastis akan mengalami perubahan signifikan dalam kuantitas yang diminta saat harga berubah, sementara barang-barang dengan permintaan inelastis akan menunjukkan perubahan kecil pada permintaan meskipun harga berubah (Priyono dan Zainuddin Ismail, 2012). Hal ini penting untuk memahami bagaimana harga dapat mempengaruhi berbagai sektor, seperti barang kebutuhan pokok yang biasanya inelastis dibandingkan dengan barang-barang mewah.

Pendapatan

Pendapatan adalah konsep ekonomi yang merujuk pada jumlah uang atau nilai yang diterima oleh individu, perusahaan, atau negara sebagai hasil dari aktivitas ekonomi dalam periode tertentu. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti gaji dan upah dari pekerjaan, keuntungan dari bisnis, dividen dari investasi, serta bunga dari tabungan atau pinjaman (Priyono dan Zainuddin Ismail, 2012). Dalam konteks individu, Pendapatan per kapita adalah salah satu indikator penting yang mencerminkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap individu dalam suatu negara atau wilayah dalam periode tertentu. Pendapatan per kapita dihitung dengan membagi total pendapatan nasional dengan jumlah penduduk, sehingga memberikan gambaran umum tentang tingkat kesejahteraan ekonomi di suatu negara.

Tingkat pendapatan per kapita berpengaruh langsung terhadap permintaan barang dan jasa dalam perekonomian, karena semakin tinggi pendapatan per kapita, maka semakin besar kemampuan konsumen untuk membeli dan mengonsumsi barang serta jasa. Sebaliknya, apabila pendapatan per kapita rendah, kemampuan daya beli masyarakat juga cenderung terbatas, yang akan mempengaruhi pola permintaan secara keseluruhan.

III. METODE

Studi penelitian ini menggunakan analisis studi literatur review, dimana bertujuan untuk menginterpretasi dan menyimpulkan temuan dari hasil penelitian lain (Priadana & Sunarsi, 2021). Selain itu, ditambahkan juga analisis elastisitas permintaan daging sapi di Indonesia, dengan mencari nilai elastisitas dari daging sapi, maka akan dapat disimpulkan bila terjadi perubahan di beberapa faktor terhadap perubahan kuantitas permintaan daging sapi di Indonesia tahun 2022 – 2023. Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian, karena Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di Dunia, dimana tingkat konsumsi akan kebutuhan bahan pokok cenderung tinggi.

Sumber data pada penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder berbasis *literatur review* berupa jurnal-jurnal yang terkait serta berhubungan dengan topik penelitian ini. Sedangkan untuk analisis elastisitas sendiri digambarkan dalam simulasi model sebagai berikut:

Elastisitas	Rumus	Kriteria
Harga	$E_p = \frac{\Delta Q}{\Delta P_x} \times \frac{P_x}{Q}$	$E_p > 1$, elastis

		$E_p < 1$, inelastis
		$E_p = 1$, elastis uniter
		$E_p \infty$, elastis sempurna
		$E_p = 0$, inelastic sempurna
Silang	$E_s = \frac{\Delta Q}{\Delta P_y} \times \frac{P_y}{Q}$	$E_s = +$ (barang substitusi)
		$E_s = 0$ (barang normal)
		$E_s = -$ (komplementer)
Pendapatan	$E_i = \frac{\Delta Q}{Q_x} \times \frac{i}{\Delta i}$	$E_i \leq 0$, barang inferior
		$0 < E_i < 1$, barang normal
		$E_i > 1$, barang mewah

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Harga Daging Sapi terhadap Permintaan Daging Sapi

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan David dan Made (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa harga daging sapi mempengaruhi jumlah permintaan daging sapi di Kota Surabaya (Muhammad David Rusdi & Suparta, 2016). Dalam artian harga daging sapi yang berubah akan mempengaruhi jumlah permintaan daging sapi di masyarakat. Penelitian lain yang mendukung ialah dari Maulidah et.al (2020), hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup kuat antara kenaikan harga daging sapi terhadap permintaan daging sapi pada masyarakat di daerah Sampang Madura (Maulidah et al., 2021).

Pengaruh Harga Komoditas lain terhadap Permintaan Daging Sapi

Berdasarkan penelitian lain yang meneliti terkait harga barang atau komoditas lain terhadap permintaan daging sapi, yaitu penelitian dari Saragih et.al (2023), penelitian ini menjelaskan bahwa harga barang substitusi daging sapi, dalam penelitian ini yaitu harga daging ikan kakap memberikan pengaruh terhadap jumlah permintaan daging sapi (Saragih et al., 2023).

Penelitian Saragih et.al dapat memberikan interpretasi bahwasannya semisal harga daging ikan kakap mengalami kenaikan, maka permintaan daging sapi akan mengalami kenaikan, karena barang substitusinya mengalami kenaikan harga. Selain itu, penelitian dari David dan Made (2016) juga selaras dengan penelitian Saragih et.al, bahwa harga barang substitusi, yaitu dalam penelitian David berupa harga daging ayam terdapat pengaruh terhadap permintaan daging sapi (Muhammad David Rusdi & Suparta, 2016).

Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Permintaan Daging Sapi

Berdasarkan hasil *review* studi literatur, peneliti menemukan penelitian lain yang menerangkan terhadap pengaruh antara pendapatan perkapita dengan permintaan daging sapi. Adapun penelitiannya, yaitu dari Siti (2018), hasil penelitian ini memberikan kesimpulan variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi di Indonesia (Nurohimin & Ningrum, 2018).

Selain itu, penelitian dari Anshar et.al (2016) juga sama hasilnya, yaitu pendapatan masyarakat berpengaruh positif terhadap jumlah permintaan daging sapi di masyarakat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (Tadete et al., 2016). Hal ini menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat menentukan seberapa besar jumlah konsumsinya akan daging sapi.

Nilai Elastisitas Permintaan Daging Sapi di Indonesia

Permintaan daging sapi bila dilihat dari literatur review di atas, sudah meanggambarkan bahwa perubahan permintaan daging sapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harga, barang substitusi, tingkat pendapatan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk melakukan analisis elastisitas, elastisitas sendiri berguna untuk mencari nilai penentu dari perubahan yang terjadi pada suatu barang.

Adapun pengukuran pada nilai elastisitas pada penelitian ini ialah elastisitas harga, silang, dan pendapatan, dengan menggunakan data permintaan dan harga daging sapi, harga daging ayam (barang substitusi), dan pendapatan perkapita yang diterima masyarakat Indonesia pada tahun 2022 – 2023, nilai elastisitasnya sebagai berikut:

Nilai Elastisitas Harga

$$E_p = \frac{-0,23}{13.839} \times \frac{135.400}{2,67}$$

$$E_p = -0,84$$

Berdasarkan perhitungan nilai di atas, diperoleh nilai elastisitas harga sebesar 0,84 < 1, maka perubahan harga terhadap permintaan daging sapi bersifat inelastis. Barang yang bersifat inelastis adalah barang yang ketika terjadi perubahan harga, maka tidak terlalu mempengaruhi terhadap kuantitas permintaan barang tersebut.

Nilai Elastisitas Silang

$$E_s = \frac{2,67}{135.400} \times \frac{36.839}{3.811}$$

$$E_s = 0,0001$$

Berdasarkan perhitungan nilai di atas, diperoleh nilai elastisitas silang sebesar 0,001 < 1, maka perubahan harga barang substitusi (daging ayam) akan mempengaruhi kuantitas permintaan daging sapi. Dalam artian, jika sewaktu harga daging ayam mengalami kenaikan, maka jumlah permintaan daging sapi akan meningkat.

Nilai Elastisitas Pendapatan

$$E_i = \frac{-0,23}{2,67} \times \frac{135.400}{3.133}$$

$$E_i = 3,4$$

Berdasarkan perhitungan nilai di atas, diperoleh nilai elastisitas pendapatan sebesar 3,4 > 1, maka perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi jumlah permintaan daging sapi. Barang yang bersifat elastis adalah barang yang ketika terjadi perubahan tingkat pendapatan, maka akan sensitif kuantitas permintaan barang tersebut.

Pembahasan

Permintaan Daging Sapi di Indonesia

Permintaan daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang banyak diminati oleh berbagai kalangan, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun dalam acara-acara khusus. Namun seringkali permintaan masyarakat akan daging sapi belum seimbang dengan produksi daging sapi domestik yang memadai. Sehingga negara masih bergantung terhadap daging sapi impor yang tentunya dibutuhkan untuk memenuhi permintaan masyarakat Indonesia, produktivitas ternak yang relatif rendah, serta tingginya biaya produksi menjadi beberapa alasan mengapa banyak peternak lokal tidak dapat optimal

dalam produksi daging sapi (Ihza, 2018). Hal ini membuat harga daging sapi di pasar domestik cenderung fluktuatif dan rentan terhadap perubahan harga internasional. Ketergantungan pada impor ini juga menimbulkan tantangan bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga daging sapi, terutama menjelang hari-hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha, di mana permintaan biasanya melonjak tajam (Firmansyah et al., 2021).

Faktor lain yang memengaruhi permintaan daging sapi di Indonesia adalah harga yang cenderung tinggi dibandingkan dengan jenis daging lainnya. Meskipun daging sapi menjadi pilihan utama untuk berbagai masakan tradisional dan modern, tingginya harga membuat sebagian masyarakat beralih ke daging ayam atau sumber protein lain, seperti telur yang lebih terjangkau. Pemerintah sering kali harus mengintervensi pasar melalui kebijakan impor atau subsidi untuk menjaga harga daging sapi tetap stabil dan terjangkau bagi masyarakat luas (Khotimah & Ulfa, 2022).

Bilamana dicermati dari grafik di atas, tingkat konsumsi mengalami fluktuatif yang tidak menentu, dalam artian angka konsumsi daging sapi di masyarakat sangat dinamis. Konsumsi daging sapi perkapita pada tahun 2023 sebesar 2.44 kilogram, ini mengalami penurunan dibanding tahun 2022 yang sebesar 2.67 kilogram. Ketidakstabilan konsumsi masyarakat akan daging sapi bisa jadi mengindikasikan bahwa daging sapi bukan menjadi pilihan utama bagi kebutuhan protein bagi masyarakat. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor, antara lain harga daging sapi yang cenderung mahal bagi kalangan menengah – bawah, selera masyarakat, ataupun pendapatan masyarakat yang tidak mencukupi bila mengkonsumsi daging sapi sebagai sumber protein sehari-hari (Parawanti Opier et al., 2023).

Dari segi kebijakan yang sudah diterapkan, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi terkait impor dan distribusi daging sapi, termasuk penerapan kuota impor dan pengawasan ketat terhadap kualitas daging impor (Maharani et al., 2024). Selain itu, pemerintah juga mendorong kerjasama dengan negara-negara pemasok daging sapi seperti Australia dan Brasil untuk memastikan pasokan tetap terjaga. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam memastikan daging sapi yang diimpor memenuhi standar kualitas dan keamanan pangan yang ditetapkan (Danasari et al., 2020).

Upaya untuk meningkatkan produksi domestik daging sapi juga harus dibarengi dengan perbaikan infrastruktur pendukung, seperti jaringan distribusi yang lebih efisien, fasilitas penyimpanan dingin yang memadai, serta akses pembiayaan bagi peternak. Peningkatan infrastruktur ini diharapkan dapat menurunkan biaya produksi dan distribusi daging sapi, sehingga harga di pasar domestik bisa lebih stabil dan kompetitif. Selain itu, pentingnya penelitian dan pengembangan dalam sektor peternakan sapi juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas daging sapi lokal .

Secara keseluruhan, permintaan daging sapi di Indonesia diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Namun demikian, tantangan dalam memenuhi permintaan ini, baik dari sisi produksi maupun distribusi, tetap menjadi perhatian utama. Pemerintah dan pelaku industri harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem peternakan yang lebih efisien, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi agar Indonesia dapat mengurangi ketergantungan pada impor dan menciptakan swasembada daging sapi di masa depan (Danasari et al., 2020).

Di masa depan, permintaan daging sapi juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor global seperti perubahan iklim, fluktuasi harga pangan dunia, serta kebijakan perdagangan internasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang yang komprehensif untuk menjaga ketahanan pangan nasional, termasuk dalam hal produksi dan konsumsi daging sapi. Dengan demikian, Indonesia dapat memastikan ketersediaan daging sapi yang cukup, berkualitas, dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan daging sapi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu harga daging sapi, harga barang substitusi (seperti daging ayam dan ikan), serta tingkat pendapatan per kapita. Harga daging sapi yang tinggi membuat permintaan daging sapi cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sumber protein lainnya, sementara adanya barang substitusi yang lebih murah membuat masyarakat beralih ke alternatif lain.

Analisis elastisitas menunjukkan bahwa permintaan daging sapi bersifat inelastis terhadap harga, artinya perubahan harga daging sapi tidak terlalu memengaruhi jumlah permintaan secara signifikan. Sebaliknya, elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa permintaan daging sapi sangat sensitif terhadap perubahan pendapatan, sehingga peningkatan pendapatan dapat mendorong kenaikan konsumsi daging sapi. Adapun elastisitas silang menunjukkan bahwa kenaikan harga barang substitusi, seperti daging ayam, dapat meningkatkan permintaan daging sapi. Meskipun demikian, permintaan daging sapi diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, perubahan pola konsumsi, dan peningkatan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danasari, I. F., Faroby Falatehan, A., & Harianto. (2020). *Dampak Kebijakan Impor Ternak Dan Daging Sapi Terhadap Populasi Sapi Potong Lokal Di Indonesia Impact of Cattle and Beef Import Policies on Population of Local Cattle in Indonesia*. 4(2), 310–322. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.02.9>
- Fauzi, A., Sangaji, M., Hutabarat, C. A., Sangadji, B., Salsabillah, A., Aksah, W. Y., & Aurora, K. I. (2023). Analisis Faktor Produksi Dan Pendapatan Terhadap Elastisitas Permintaan Tiga Kualitas Beras Di Provinsi Jawa Barat (2020-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 144–152. <https://doi.org/10.56127/jaman.v3i1.647>
- Firmansyah, F., H. A., & Paiso, W. A. (2021). Analisis Volatilitas Harga Daging Sapi Sebelum Sampai Dengan Sesudah Hari Besar Agama di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 365. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1332>
- Ihza, Y. (2018). Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 328–345. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i3.22282>
- Khotimah, Y. K., & Ulfa, A. N. (2022). Permintaan Daging Sapi di Indonesia Pada Pandemic Covid-19. *Journal of Animal Center (JAC)*, 4(1), 33–39.
- Kustiawati, D., Irsyadah, L., Allayda Gayatri, M., Widya Arni, M., & Millati, S. (2022). Analisis Elastisitas Permintaan Terhadap Masalah Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (Bbm) Di Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 79–86. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.502>
- Maharani, S., Mayulu, H., Haris, M. I., & Faisal, A. (2024). *Mengungkap Dinamika Impor Sapi Hidup : Peluang dan Tantangan Menuju Swasembada Daging Sapi di Indonesia*. 20(3), 626–639.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics, 9th ed.* Worth Publisher.

- Maulidah, M., Rahayuningsih, E. S., & Ambariyanto, A. (2021). Analisis Permintaan Daging Sapi Masyarakat Madura (Studi Kasus Kabupaten Sampang). *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 1(2), 29–43. <https://doi.org/10.21107/bep.v1i2.12000>
- Muhammad David Rusdi, & Suparta, M. (2016). ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING SAPI DI KOTA SURABAYA. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 2016.
- Nasional, B. P. (2024). *Harga Rata-Rata Nasional*. <https://panelharga.badanpangan.go.id/#>
- Nurohimin, S., & Ningrum, J. E. (2018). *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Indonesia* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47950/1/SITI_NURROHIMIN_JAYA_EVIANA_NINGRUM-FST.pdf
- Parawanti Opier, I. M., Joris, L., & Liur, I. J. (2023). Studi Kasus Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Pada Masyarakat Suku Buton Di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokompleks Tolis*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.56630/jago.v4i1.399>
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Priyono dan Zainuddin Ismail. (2012). *Teori Ekonomi*. Dharma Ilmu.
- Purnomo, S. (2022). *Teori Ekonomi Mikro*.
- Rini, Laily Fitriana, & Sischa Febriani Yamesa Away. (2023). Analisis Elastisitas Permintaan Minyak Goreng Di kabupaten Rokan Hulu. *Sungkai*, 11(2), 52–62. <https://doi.org/10.30606/sungkai.v11i2.1905>
- Saragih, B. C., Sutrisno, J., & Fajarningsih, R. U. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi Di Provinsi Dki Jakarta. *Agrista*, 11(2), 21–31.
- Tadete, M. A., Elly, F. H., Kalangi, L. S., & Hadju, R. (2016). Pengaruh Pendapatanmasyarakat Terhadap Konsumsi Daging Sapi Di Desa Kotabunan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Zootec*, 36(2), 363. <https://doi.org/10.35792/zot.36.2.2016.12538>
- Yusuf, A. A. (2012). *Ekonomi Mikro*. Nurjati Press.
- Zakaria, J. (2012). *pengantar Teori Ekonomi Mikro*.